

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batu ureter adalah salah satu dari beberapa masalah kesehatan pada sistem kemih yang sering terjadi di berbagai tempat pelayanan kesehatan. Kondisi ini dapat menghambat aliran urin pada saluran ureter sehingga menimbulkan gangguan eliminasi urin (Widiana, 2021). Gangguan eliminasi urin merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami atau berpotensi mengalami gangguan dalam proses pembuangan urin. Disfungsi tersebut mengakibatkan penumpukan urin, nyeri hebat, dan kesulitan berkemih (Vikaningrum, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO), kondisi batu ureter telah tercatat sejak era Babilonia dan Mesir kuno. Adanya penemuan batu pada kandung kemih sebuah mumi menjadi salah satu indikator historisnya. Kelainan ini dilaporkan dapat menyerang populasi di seluruh wilayah geografis global (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Berdasarkan tinjauan data dari National Health and Nutrition Examination Survey II dan III, prevalensi penderita batu ginjal di Amerika Serikat teridentifikasi. yang berusia antara 20 hingga 74 tahun mengalami penyakit batu ginjal.

Bahkan, jumlah pria yang terkena lebih banyak dibandingkan wanita. Di Amerika Serikat, sekitar 5 hingga 10% penduduk terkena penyakit ini, sedangkan mayoritas diseluruh dunia sekitar 1 hingga 12% penduduk terkena batu ureter. Di Indonesia, batu ureter menempati peringkat tinggi dalam kasus urologi. Menurut Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit batu ureter sekitar 0,6–1% dari populasi, dengan insiden rawat inap yang terus meningkat dalam 5 tahun terakhir (Nurdayati dkk, 2021).

Di tingkat regional, khususnya Sulawesi Selatan, angka kejadian penyakit batu saluran kemih cukup tinggi. Sebuah penelitian menunjukkan terdapat 1.166 pasien urolitiasis, dengan perbandingan laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan, yaitu dengan rasio 2:1. Distribusi usia penderita paling banyak ditemukan pada kelompok usia 40–60 tahun (58,32%), disusul usia 21–35 tahun (14,37%). Hal ini menunjukkan bahwa batu saluran kemih, termasuk batu ureter, lebih banyak terjadi pada usia produktif hingga usia lanjut. Sebagian besar kasus urolitiasis ditemukan dalam bentuk unilateral (89,28%), dengan lokasi terbanyak pada ginjal yang dapat meluas ke ureter. Kondisi ini sejalan dengan fakta bahwa batu ureter sering kali merupakan kelanjutan migrasi batu dari ginjal ke saluran ureter (Sulaksono et al., 2019).

Batu ureter apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti hidronefrosis, infeksi saluran kemih, urosepsis, hingga gagal ginjal (Auliany & Sholihin, 2024). Gejala pasti dari urolitiasis tergantung pada lokasi dan ukuran kalkuli dalam tractus urinarius. Jika kalkuli berukuran kecil tidak menunjukkan gejala. Namun perlahan keluhan akan dirasakan seiring bertambahnya ukuran kalkuli seperti nyeri, dan hematuria (Pescador Prieto, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Destari et al. (2020) pada ibu post partum normal menemukan bahwa *Kegel exercise* mempercepat penyembuhan luka perineum. Luka perineum yang tidak pulih optimal berisiko mengganggu fungsi otot dasar panggul dan memicu inkontinensia urin. Dengan demikian, penerapan *Kegel exercise* tidak hanya mempercepat proses penyembuhan jaringan perineum, tetapi juga mendukung pencegahan gangguan eliminasi urin pasca persalinan.

Selain itu, penelitian Wijaya et al. (2024) membuktikan bahwa senam Kegel memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan inkontinensia urin pada lansia. Lansia yang sebelumnya berada pada kategori sedang, setelah intervensi *Kegel exercise* mengalami penurunan menjadi kategori ringan hingga normal. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia lanjut, gangguan eliminasi urin yang disebabkan oleh penurunan fungsi otot dapat diperbaiki dengan latihan penguatan otot dasar panggul melalui *Kegel exercise*.

Mekanisme kerja *Kegel exercise* adalah dengan melatih otot pubococcygeal sehingga terjadi peningkatan aliran darah ke otot dasar panggul, memperkuat sfingter uretra, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam menahan maupun mengeluarkan urin secara terkontrol. Dengan kata lain, *Kegel exercise* membantu memperbaiki kontinensia urin dan memperlancar eliminasi urin melalui peningkatan koordinasi otot panggul dan kandung kemih. Data di RSUP Dr. Tajuddin Chalid Makassar menunjukkan bahwa kasus batu ureter masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan ruang IGD, pada periode 9–22 September 2025 tercatat 8 pasien datang dengan keluhan nyeri hebat dan sulit buang air kecil dengan diagnosa batu ureter. Batu ureter dapat menyebabkan obstruksi saluran kemih yang berdampak pada terganggunya eliminasi urin, nyeri hebat, dan komplikasi lain bila tidak segera ditangani. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Kegel Exercise* untuk Meningkatkan Eliminasi Urin pada Pasien Batu Ureter di RSUP Dr. Tajuddin Chalid Makassar”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan teknik *Kegel exercise* dalam meningkatkan eliminasi urin pada pasien batu ureter di ruang IGD RSUP Dr. Tajuddin Chalid Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan batu ureter di ruang IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid,
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan data hasil pengkajian pada pasien dengan batu ureter.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan pada pasien dengan batu ureter.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan sesuai intervensi yang telah direncanakan pada pasien dengan batu ureter.
- e. Mampu melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi yang diberikan pada pasien dengan batu ureter di ruang IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan terkait intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan eliminasi urin pada pasien batu ureter.
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan teknik *Kegel exercise* pada gangguan eliminasi urin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat: Memberikan alternatif intervensi keperawatan non-invasif dalam mengatasi gangguan eliminasi urin sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan di ruang IGD.
- b. Bagi Pasien: Membantu pasien dalam memperbaiki pola eliminasi urin, mengurangi keluhan, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup.
- c. Bagi Rumah Sakit: Menjadi dasar penerapan inovasi pelayanan keperawatan yang sederhana, murah, dan efektif dalam penatalaksanaan pasien batu ureter.
- d. Bagi Mahasiswa: Menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan teori keperawatan ke dalam praktik nyata, serta melatih keterampilan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi non-farmakologis.
- e. Bagi Institusi Pendidikan: Menjadi bahan ajar tambahan serta referensi ilmiah dalam memperkaya kurikulum keperawatan, sekaligus meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa dan dosen dalam bidang intervensi keperawatan non-farmakologis.